

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit penyebab utama kematian pada anak (Kellie & Howard, 2008). Kanker yang terdiagnosis pada anak berusia 0-19 tahun setiap tahunnya sekitar 300.000 kasus (Steliarova-Foucher, *et al*, 2017). *Survival rate* dari kanker pada anak mencapai 80% di negara berpendapatan tinggi. Terdapat sekitar 200.000 kasus baru dengan *survival rate* 25% di negara berpendapatan rendah dan negara berpendapatan sedang (Kellie & Howard, 2008). Kanker atau tumor ganas yang paling umum dijumpai pada anak adalah retinoblastoma. (Mattosinho, *et al*, 2019). Retinoblastoma ditemukan pada 1 dari 20.000 kelahiran hidup (Dimaras, *et al*, 2012). Retinoblastoma menyumbang 2% dari keseluruhan kanker pada anak. Penyakit ini biasanya ditemukan pada anak berusia kurang dari 5 tahun dan memiliki *survival rate* lima tahun sekitar 94% (Hewitt, *et al*, 2003).

Retinoblastoma terdiri dari 2 macam, yaitu retinoblastoma herediter dan retinoblastoma sporadik. Retinoblastoma sporadik umumnya hanya menyerang satu mata (unilateral) dan terdiagnosis lebih lambat jika dibandingkan dengan retinoblastoma herediter yaitu sekitar umur 2 tahun. Retinoblastoma herediter mempunyai ciri khas menyerang kedua mata (bilateral) dan terdiagnosis sekitar umur 11 bulan (Goodrich & Lee, 1990). Retinoblastoma disertai dengan gejala yang bervariasi. Gejala yang paling sering dijumpai adalah leukokoria dan mata juling (Mattosinho, *et al*, 2019). Gejala yang ditemukan pada stadium intraokuler biasanya sulit untuk dikenali.

Gejala menjadi lebih parah jika tumor pada mata memburuk (Ortiz & Dunkel, 2015). Retinoblastoma di negara berkembang banyak pada stadium ekstraokuler akibat metastasis dan menyebabkan mortalitas (Navo, *et al*, 2012).

Retinoblastoma sering dihubungkan dengan diagnosis yang terlambat. Keterlambatan tersebut dapat menyebabkan prognosis yang buruk (Brasme, *et al*, 2012). Waktu dari munculnya gejala retinoblastoma (onset) hingga waktu diagnosis disebut *lag time* atau *time to diagnosis* (TTD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Cina, didapatkan *lag time* pada tumor ekstraokuler lebih besar daripada tumor intraokuler. Hal ini berkaitan dengan tumor ekstraokuler yang merupakan salah satu faktor dari prognosis yang buruk (Gao, *et al*, 2016; Chang, *et al*, 2006). Tumor pada mata dapat menyebabkan berbagai komplikasi dari kehilangan pengelihatannya hingga kematian jika kanker bermetastasis (Shields & Shields, 1993).

Prevalensi retinoblastoma paling banyak di negara berkembang (Chintagumpala, *et al*, 2007). Kejadian retinoblastoma menyumbang tingkat kematian yang paling tinggi di Taiwan. Hal ini disebabkan oleh tingginya kejadian orang tua yang menolak maupun menunda pengobatan (Chang, *et al*, 2006). Diagnosis dini pada retinoblastoma dengan memperhatikan faktor-faktor seperti umur, gejala klinis, maupun lateralitas dapat membantu meningkatkan *survival rate* retinoblastoma terutama pada negara berkembang. (Maki, *et al*, 2009; Naseripour, *et al*, 2009).

## 1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara *lag time* terhadap stadium pasien retinoblastoma di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *lag time* terhadap stadium pasien retinoblastoma di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan gejala pertama yang diketahui pada retinoblastoma
2. Menganalisis umur pasien saat gejala pertama muncul
3. Menganalisis umur pasien saat diagnosis di RSUD Dr. Soetomo
4. Menjelaskan gejala saat diagnosis di RSUD Dr. Soetomo
5. Menganalisis stadium pasien saat diagnosis di RSUD Dr. Soetomo

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi mengenai hubungan antara *lag time* terhadap stadium retinoblastoma.

### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk membangun kewaspadaan pasien maupun keluarga pasien dan masyarakat luas untuk deteksi dini retinoblastoma.

2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk membangun kewaspadaan tenaga medis untuk melakukan deteksi dini retinoblastoma dan merujuk ke layanan yang lebih tinggi untuk mencegah komplikasi.